

## KAJIAN PEMBANGUNAN WILAYAH UNTUK PENENTUAN TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN LAMONGAN

Moh. Adenan Qohar

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, [Nandakohar@gmail.com](mailto:Nandakohar@gmail.com)

Drs. Lucianus Sudaryono, MS

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### Abstrak

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011, Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lamongan mengalami perbedaan laju pertumbuhan yang tinggi, khususnya antara wilayah pusat pengembangan dengan daerah belakangnya (hinterland). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi pola keruangan tingkat perkembangan wilayah antar kecamatan di Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan jumlah populasi sebanyak 27 kecamatan. Variabel yang diperhatikan adalah (1) kepadatan penduduk, (2) PDRB perkapita, (3) daya layan fasilitas pendidikan, (4) daya layan fasilitas kesehatan, (5) daya layan fasilitas ekonomi, (6) tingkat pendidikan, (7) tingkat kesehatan, (8) aksesibilitas dan (9) industri. Tingkat perkembangan wilayah dalam penelitian ini diukur dari nilai gabungan (indeks komposit) dari variabel-variabel tersebut, dimana kecamatan yang memiliki nilai di atas rata-rata akan masuk dalam kategori tingkat perkembangan tinggi, dan kecamatan yang memiliki nilai di bawah rata-rata akan masuk ke dalam kategori tingkat perkembangan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan 44,5 % kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat perkembangan rendah, yaitu pada Kecamatan Sukorame, Bluluk, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Tikung, Sekaran, Laren dan Solokuro yang sebagian besar kecamatan-kecamatan tersebut berada pada bagian selatan. 37 % mempunyai tingkat perkembangan wilayah sedang yaitu Kecamatan Ngimbang, Pucuk, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Karanggeneng, Maduran dan kalitengah, yang sebagian besar kecamatan-kecamatan tersebut berada pada bagian tengah. 18,5 % mempunyai tingkat perkembangan wilayah tinggi yaitu kecamatan Lamongan, Babat, Sukodadi, Brondong dan Paciran. Dalam penelitian ini faktor yang memiliki pengaruh pada tingkat perkembangan wilayah adalah aksesibilitas. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas rendah akan cenderung kesulitan dalam menjangkau fasilitas-fasilitas sosial, sehingga kemungkinan untuk lebih berkembang akan sulit. Sedangkan kecamatan yang memiliki aksesibilitas tinggi akan memudahkan kecamatan tersebut berinteraksi dengan kecamatan lain. Kunci utama pengembangan wilayah-wilayah tertinggal di kabupaten Lamongan terletak pada pemecahan permasalahan pokok yang dihadapi oleh wilayah, yaitu keterbatasan aksesibilitas wilayah. Upaya-upaya pengembangan wilayah tertinggal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana transportasi untuk membuka keterisolasian wilayah.

Kata kunci : Pembangunan wilayah, Perkembangan wilayah, Tingkat perkembangan wilayah

### Abstract

Based on data from the Central Bureau of Statistics in 2011, sub-districts in Lamongan experiencing high growth rate differences, especially between the central region behind the development of the region (hinterland). This study aims to determine the spatial pattern of variation between the level of regional growth districts in Lamongan. This research is quantitative descriptive study, with a total population of 27 districts. The variables considered were (1) population density, (2) GDP per capita, (3) the service life of educational facilities, (4) the service life of health facilities, (5) the economic service life of facility, (6) education level, (7) the level of health, (8) accessibility and (9) industry. Developmental level wilayah dalam this study measured the combined value (composite index) of these variables, where the district that has a value above the average would be in the category of high-level development, and districts that have a value below the average will go into tingkat low development category. The results showed 44.5% in Lamongan district has a low level of development, namely the District Sukorame, Bluluk, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Tikung, Sekaran, Laren and Solokuro mostly sub-districts located in the southern part. 37% had a moderate level of development of the District Ngimbang region, Pucuk, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Karanggeneng, Maduran and Kalitengah, which most of the districts are located in the central part. 18.5% have a high level of development of the district Lamongan district, Babat, Sukodadi, Brondong and Paciran. In this study the factors that have an influence on the level of development of the region is accessibility. Districts that have low accessibility will be likely difficulties in reaching social facilities, so it is likely to be developed will be difficult. While districts that have high accessibility will allow the district to interact with other districts. The main key to the development of lagging regions wilayah-Lamongan district lies in solving the fundamental problems faced by the region, the limited accessibility of the area. Development efforts in disadvantaged areas can be reached by increasing the development of transportation infrastructure to open the isolation region.

Keywords: Construction area, development area, level of development area

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan usaha sadar dan berencana untuk meningkatkan mutu hidup yang dalam pelaksanaannya selalu menggunakan dan mengelola sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya buatan. Salah satu tujuan pokok dari pembangunan adalah perkembangan wilayah-wilayah yang ada didalamnya, terutama dalam keserasian laju pertumbuhan antar wilayah dalam daerah kesatuan muka bumi yang dimaksud.

Dengan direvisinya undang-undang tentang otonomi daerah yaitu dari UU No. 22 Tahun 1999 menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, daerah memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Otonomi daerah dapat diartikan sebagai kemandirian daerah terutama mengenai kepentingan daerahnya sendiri. Namun kondisi Indonesia yang beragam mulai dari kondisi wilayah, sumber daya alam, sumberdaya manusia yang tidak sama dan tidak merata mengakibatkan ketidak seimbangan dan kesenjangan dalam perkembangan antar wilayah. Kondisi kesenjangan perkembangan antar wilayah seperti itu juga terjadi di Kabupaten Lamongan khususnya pada tingkat kecamatan

Rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Lamongan periode tahun 2006-2016 telah mengarahkan bahwa untuk pemerataan pembangunan wilayah maka Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 kecamatan dan membentuk 6 Sub Wilayah Pembangunan (SWP). Meskipun secara konseptual telah dikembangkan strategi pembangunan untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan dengan pembentukan SWP, ternyata kesenjangan di Kabupaten Lamongan terjadi dalam berbagai tingkatan.

Kesenjangan yang pertama yaitu mengenai tingkat kepadatan penduduk dimana tingkat kepadatan penduduk yang tinggi cenderung berada di kecamatan yang merupakan pusat-pusat kegiatan yang didukung oleh faktor aksesibilitas yang mudah. Rata-rata kepadatan penduduk di seluruh Kabupaten Lamongan yaitu sebanyak 958 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Lamongan adalah Kecamatan Paciran sebanyak 2102 jiwa/km<sup>2</sup>, adapun terendah adalah Kecamatan Sambeng sebanyak 273 jiwa/km<sup>2</sup> atau terpaat 1829 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan dalam distribusi penduduk antar kecamatan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya pemusatan jumlah penduduk yang tidak merata dimana sebagian besar kecamatan mempunyai kepadatan di bawah 1.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan-kecamatan dengan kepadatan diatas 1.000 jiwa/km<sup>2</sup> berjumlah 10 kecamatan dari 27 kecamatan yang ada.

Indikator kesenjangan kedua di Kabupaten Lamongan tampak dari sumbangan PDRB masing – masing kecamatan terhadap PDRB Kabupaten. Pada tahun 2011, secara umum PDRB Kabupaten Lamongan atas dasar harga konstan adalah sebesar Rp. 5.977.665.117.533,-

Dari angka tersebut, penyumbang terbesar adalah Kecamatan Kota dengan sumbangan Rp. 822.331.246.248,- Adapun kecamatan yang memberikan sumbangan terkecil adalah Kecamatan Sukorame dengan kontribusi sebesar Rp. 54.439.810.906 Jadi selisih PDRB kecamatan tertinggi dengan kecamatan

terendah adalah Rp.767.891.435.342,- Itu berarti Kecamatan Sukorame memiliki PDRB 15 kali lebih kecil daripada Kecamatan Lamongan.

Perencanaan pembangunan yang terarah merupakan syarat yang baik dan mutlak dalam upaya pengelolaan wilayah. Melalui pembangunan yang teencana dapat ditentukan tahapan pembangunan secara tertib berdasarkan prioritas pembangunan dengan memperhatikan daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Dalam upaya untuk membuat suatu perencanaan dalam pengembangan wilayah yang optimal dan terpadu untuk mengatasi kesenjangan antar wilayah ini maka perlu diketahui bagaimana sebenarnya diferensiasi perkembangan masing-masing wilayah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif mengenai tingkat perkembangan wilayah, dengan menggunakan metode korelasi keruangan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keruangan.

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini berupa pendiskripsian ruang mengenai identifikasi, inventarisasi dan klasifikasi indikator-indikator dalam menentukan tingkat perkembangan wilayah serta persebarannya didalam ruang geografis, ruang geografis sendiri adalah wilayah Kabupaten Lamongan dengan unit analisis 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan.

Daerah penelitian ini adalah seluruh wilayah administrasi Kabupaten Lamongan (kecamatan) yang meliputi 27 kecamatan yaitu Sukorame, Bluluk, Ngimbang, Sambeng, Mantub, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Babat, Pucuk, Sukodadi, Lamongan, Tikung, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah. Karanggeneng, Sekaran, Maduran, Laren, Solokuro, Paciran dan Brondong. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena yang ingin diteliti adalah semua elemen yang ada dalam daerah penelitian.

Menurut cara pengumpulannya data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data skunder. Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skunder, pengumpulan data skunder dilakukan untuk mendapatkan jenis data yang bersumber pada arsip atau dokumen yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data semacam ini akan mendapatkan data-data seperti kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan, PDRB perkapita, jumlah fasilitas pelayanan sosial ekonomi, banyaknya industri dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Kantor Statistik, BAPPEDA Kabupaten Lamongan, Dinas Pekerjaan Umum dan instansi terkait lainnya.

Teknik analisis data ( Chehafudin, M. 1999 dengan modifikasi )

1. Untuk mengetahui sebaran masing masing indikator pada tiap kecamatan digunakan 3 kelas, dengan rumus kelas interval =



$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas (3)}}$$

Sehingga diperoleh 3 kelas yaitu :

- Rendah (Skor 1)
- Sedang (Skor 2)
- Tinggi (Skor 3)

2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah tiap kecamatan digunakan rumus :

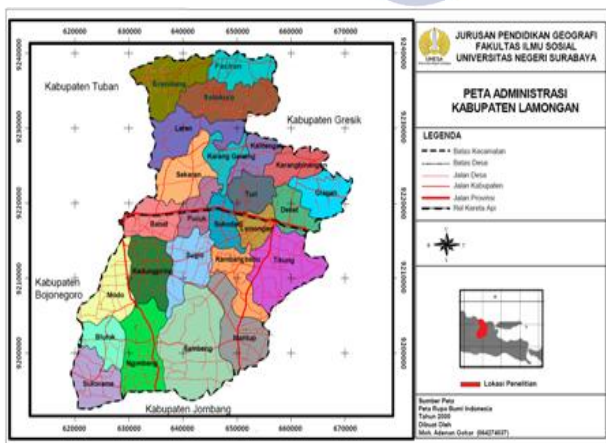
$$TPW = \frac{\text{Skor indikator x} + \dots + \text{Skor Indikator Ke-n}}{9}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Dati II Lamongan merupakan salah satu dari 29 kabupaten di samping 9 kotamadya di propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Secara Geografis Kabupaten Lamongan terletak antara 6° 31' 6" sampai dengan 7° 23' 6" LS dan terletak antara 122° 4' 4" sampai dengan 122° 33' 12" BT. ( BPS Kabupaten Lamongan )

Kabupaten Lamongan memiliki luas 1.812,80 km<sup>2</sup> atau setara dengan 181.280 Ha yang terbagi menjadi 27 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan adalah sebanyak 474 desa/kelurahan (462 desa dan 12 kelurahan). Jumlah dusun sebanyak 1.486 dusun dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.843 RT. Secara administratif Kabupaten Lamongan memiliki batas sebelah timur adalah Kabupaten Gresik, sebelah barat adalah Kabupaten Bojonegoro dan Tuban, sebelah selatan adalah Kabupaten Jombang dan Mojokerto, sebelah utara adalah Laut Jawa. Untuk lebih jelasnya wilayah administrasi Kabupaten Lamongan dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut :

**Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Lamongan**



### A. Sebaran faktor penentu tingkat perkembangan wilayah per kecamatan

#### 1. Kepadatan penduduk

Hasil analisis dari jumlah penduduk Kabupaten Lamongan pada akhir tahun 2011 tercatat sebanyak 1.511.880 jiwa, terdiri dari 678.682 laki-laki dan 833.198 perempuan dengan penyebaran penduduk tidak merata di tiap kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah

kecamatan Paciran, sebanyak 100.486 jiwa, sedangkan jumlah penduduk penduduk paling rendah adalah kecamatan Sukorame sebanyak 23.378 jiwa.

Sementara untuk tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lamongan untuk tahun 2011 adalah sebesar 958 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi adalah Kecamatan Paciran dan Kecamatan Lamongan. Sedangkan kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan sedang meliputi kecamatan Pucuk, kecamatan Sukodadi, Kecamatan Deket, Kecamatan Turi, kecamatan Kalitengah, Kecamatan Karanggeneng, Kecamatan Sekaran dan Kecamatan Brondong. adapun terendah adalah Kecamatan Sambeng sebanyak 273 jiwa/km<sup>2</sup>.

**Tabel 1. Jumlah, Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Lamongan Th. 2011**

No	Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	SKOR
1	Sukorame	563	1
2	Bluluk	463	1
3	Ngimbang	436	1
4	Sambeng	273	1
5	Mantub	530	1
6	Kembangbahu	872	1
7	Sugio	772	1
8	Kedungpring	828	1
9	Modo	715	1
10	Babat	1536	3
11	Pucuk	1284	2
12	Sukodadi	1190	2
13	Lamongan	1807	3
14	Tikung	864	1
15	Sarirejo	577	1
16	Deket	1001	2
17	Glagah	1232	2
18	Karangbinangun	863	1
19	Turi	1000	2
20	Kalitengah	929	2
21	Karanggeneng	1021	2
22	Sekaran	1248	2
23	Maduran	1600	3
24	Laren	625	1
25	Solokuro	489	1
26	Paciran	2102	3
27	Brondong	1051	2
<b>Rata-rata</b>		<b>958</b>	<b>1,63</b>

Sumber : BPS Kab. Lamongan Th 2011

#### 2. PDRB perkapita

Hasil analisis dari penghitungan PDRB telah diketahui bahwa, total PDRB Kabupaten Lamongan tahun 2011 atas harga konstan sebesar Rp. 5.977.665.117.533.-. apabila dilihat perubahan pada masing-masing sektor, sektor pertanian masih mendominasi dalam perekonomian Kabupaten Lamongan yakni sebesar 37,94% dari total nilai PDRB Kabupaten Lamongan, kemudian disusul sektor perdagangan, hotel & restoran yang mencapai 34,04%.

Selama empat tahun terakhir kontribusi sektor primer utamanya sektor pertanian cenderung menurun yakni dari 39,65 % pada tahun 2008 menjadi 37,94 % pada tahun 2011. Hal ini disebabkan, karena perkembangan sektor pertanian sangat tergantung dari ketersediaan luas lahan yang dari waktu ke waktu luasnya semakin berkurang akibat pergeseran penggunaan lahan, seperti digunakan untuk kawasan pemukiman baru, industri dan kegiatan usaha lainnya.

Dari total PDRB perkapita, hanya Kecamatan Lamongan Yang memiliki kategori tinggi, disusul Babat, Brondong dan Paciran yang memiliki kategori sedang. Hal ini dikarenakan ke empat daerah tersebut memiliki basis perekonomian pada sektor perdagangan dan jasa.

**Tabel 2. Persebaran PDRB Perkapita Kabupaten Lamongan tahun 2011**

No	Kecamatan	PDRB perkapita	SKOR
1	Sukorame	2.340.379	1
2	Bluluk	4.656.986	1
3	Ngimbang	3.351.041	1
4	Sambeng	3.820.779	1
5	Mantub	3.557.490	1
6	Kembangbahu	3.713.931	1
7	Sugio	3.663.256	1
8	Kedungpring	2.977.167	1
9	Modo	2.848.567	1
10	Babat	4.850.574	1
11	Pucuk	2.834.026	1
12	Sukodadi	3.233.662	1
13	Lamongan	11.325.763	3
14	Tikung	3.739.702	1
15	Sarirejo	4.071.897	1
16	Deket	2.926.879	1
17	Glagah	2.899.127	1
18	Karangbinangun	3.101.385	1
19	Turi	2.576.451	1
20	Kalitengah	3.004.007	1
21	Karanggeneng	2.318.437	1
22	Sekaran	2.895.630	1
23	Maduran	2.077.075	1
24	Laren	1.930.789	1
25	Solokuro	3.694.184	1
26	Paciran	6.606.384	2
27	Brondong	5.661.281	2
<b>Jumlah</b>		<b>100.676.849</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>7.191.203</b>	<b>1,15</b>

Sumber : BPS Kab. Lamongan 2011

### 3. Daya Layan Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan saat ini merupakan kebutuhan dasar bagi penduduk sekaligus mendapat prioritas utama dalam pembangunan. Dengan menyediakan fasilitas pendidikan secara merata sampai ke daerah-daerah pedesaan diharapkan tujuan pembangunan sumber daya manusia dalam hal pendidikan dapat tercapai.

Pertambahan penduduk yang terus mengalami peningkatan menuntut jumlah sarana pendidikan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan penduduk.

Keberadaan fasilitas pendidikan khususnya berupa SD, SLTP, dan SLTA di Kabupaten Lamongan secara rinci perkecamatan ada pada tabel 3.

Hasil analisis mengenai daya layan fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa 37 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan tinggi, 26 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan sedang, 37 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan rendah,

**Tabel 3. Daya layan Sekolah di Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	Kecamatan	Nilai Daya Layan Sekolah (SD, SMP, SMA)	SKOR
1	Sukorame	5	1
2	Bluluk	4	1
3	Ngimbang	6	2
4	Sambeng	6	2
5	Mantub	6	2
6	Kembangbahu	5	1
7	Sugio	6	2
8	Kedungpring	6	2
9	Modo	6	2
10	Babat	6	2
11	Pucuk	7	3
12	Sukodadi	6	2
13	Lamongan	7	3
14	Tikung	6	2
15	Sarirejo	7	3
16	Deket	6	2
17	Glagah	7	3
18	Karangbinangun	7	3
19	Turi	6	2
20	Kalitengah	6	2
21	Karanggeneng	7	3
22	Sekaran	5	1
23	Maduran	6	2
24	Laren	8	3
25	Solokuro	8	3
26	Paciran	7	3
27	Brondong	7	3
<b>Rata rata</b>		<b>6,23</b>	<b>2,22</b>

Sumber : BPS Kab. Lamongan 2011

### 4. Daya Layan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan data tahun 2011 ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan masih banyak yang perlu mendapat peningkatan khususnya peningkatan jumlahnya.

Hasil analisis mengenai daya layan fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa 11 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan tinggi, 41 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan sedang, 48 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan rendah,

**Tabel 4 : Daya Layan Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	Kecamatan	Daya Layan	SKOR
1	Sukorame	6	1
2	Bluluk	8	2
3	Ngimbang	11	3
4	Sambeng	8	2
5	Mantub	7	1
6	Kembangbahu	7	1
7	Sugio	7	1
8	Kedungpring	6	1
9	Modo	7	1
10	Babat	10	3
11	Pucuk	8	2
12	Sukodadi	8	2
13	Lamongan	9	2
14	Tikung	9	2
15	Sarirejo	8	2
16	Deket	8	2
17	Glagah	8	2
18	Karangbinangun	7	1
19	Turi	8	2
20	Kalitengah	8	2
21	Karanggeneng	6	1
22	Sekaran	7	1
23	Maduran	9	2
24	Laren	7	1
25	Solokuro	6	1
26	Paciran	7	1
27	Brondong	6	1
<b>Rata-rata</b>		<b>7,6</b>	<b>1,6</b>

Sumber : BPS Kab. Lamongan 2011

**4. Daya Layan Fasilitas Ekonomi**

Dalam kegiatan pembangunan wilayah, ketersediaan fasilitas pelayanan ekonomi sangat penting untuk mendukung kegiatan penduduk khususnya untuk pengembangan kegiatan produksi. Fasilitas pelayanan ekonomi banyak jenisnya diantaranya adalah Bank, BPR, Pasar dan Koperasi.

Hasil analisis mengenai daya layan fasilitas ekonomi menunjukkan bahwa 48 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan tinggi, 27 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan sedang, 25 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki daya layan rendah,

**5. Tingkat Pendidikan**

Salah satu upaya paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan. Hasil analisis mengenai tingkat pendidikan menunjukkan bahwa 25 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat pendidikan tinggi, 48 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat pendidikan sedang, 27 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat pendidikan rendah,

**Tabel 5 : Daya Layan Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	Kecamatan	Daya Layan	SKOR
1	Sukorame	6	1
2	Bluluk	8	2
3	Ngimbang	11	3
4	Sambeng	8	2
5	Mantub	7	1
6	Kembangbahu	7	1
7	Sugio	7	1
8	Kedungpring	6	1
9	Modo	7	1
10	Babat	10	3
11	Pucuk	8	2
12	Sukodadi	8	2
13	Lamongan	9	2
14	Tikung	9	2
15	Sarirejo	8	2
16	Deket	8	2
17	Glagah	8	2
18	Karangbinangun	7	1
19	Turi	8	2
20	Kalitengah	8	2
21	Karanggeneng	6	1
22	Sekaran	7	1
23	Maduran	9	2
24	Laren	7	1
25	Solokuro	6	1
26	Paciran	7	1
27	Brondong	6	1
<b>Rata-rata</b>		<b>7,6</b>	<b>1,6</b>

**Tabel 6 : Tingkat Pendidikan Kabupaten Lamongan Tahun 2011**

No	KECAMATAN	Tingkat pendidikan( th )	SKOR
1	Sukorame	7.8	1
2	Bluluk	8,0	1
3	Ngimbang	10.5	2
4	Sambeng	8,0	1
5	Mantub	8.3	1
6	Kembangbahu	10.5	2
7	Sugio	10.5	2
8	Kedungpring	10.5	2
9	Modo	8,0	1
10	Babat	12,0	3
11	Pucuk	10.2	2
12	Sukodadi	11.7	3
13	Lamongan	11.1	3
14	Tikung	10.5	2
15	Sarirejo	8.3	1
16	Deket	10.8	3
17	Glagah	10.5	2
18	Karangbinangun	10.5	2
19	Turi	10.5	2
20	Kalitengah	10.5	2
21	Karanggeneng	11.5	3
22	Sekaran	10.5	2
23	Maduran	10.5	2
24	Laren	8.3	1
25	Solokuro	8.3	1
26	Paciran	11.7	3
27	Brondong	10.5	2
<b>Rata-rata</b>		<b>19,2</b>	<b>1,92</b>



## 7. Tingkat Kesehatan

Tujuan pembangunan bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara memadai, sehingga akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Masalah kesehatan merupakan mata rantai yang mempunyai dampak secara individu maupun genetic, karena permasalahan kesehatan sekarang dapat berpengaruh pada keturunannya kelak. Oleh karena itu peningkatan derajat kesehatan masyarakat harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan dan simultan.

Derajat kesehatan penduduk Kabupaten Lamongan secara umum menunjukkan perkembangannya yang lebih baik. Pada tahun 2011 angka harapan hidup penduduk Kabupaten Lamongan rata-rata sebesar 67,90 tahun, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 67,85.

Untuk lebih jelasnya tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Lamongan disajikan dalam tabel 7 berikut

Hasil analisis mengenai tingkat kesehatan menunjukkan bahwa 18,5 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat kesehatan tinggi, 56,5 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat kesehatan sedang, 25 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat kesehatan rendah

**Tabel 7 : Tingkat Kesehatan Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	KECAMATAN	Usia Harapan	SKOR
		Hidup (th)	
1	Sukorame	65,2	1
2	Bluluk	66,2	1
3	Ngimbang	68,6	2
4	Sambeng	65,5	1
5	Mantub	67,4	2
6	Kembangbahu	67,9	2
7	Sugio	67,4	2
8	Kedungpring	68,9	2
9	Modo	64,2	1
10	Babat	71,2	3
11	Pucuk	67,9	2
12	Sukodadi	69,9	3
13	Lamongan	71,4	3
14	Tikung	67,9	2
15	Sarirejo	66,5	1
16	Deket	68,9	2
17	Glagah	66,9	2
18	Karangbinangun	67,9	2
19	Turi	68,8	2
20	Kalitengah	67,8	2
21	Karanggeneng	69,8	3
22	Sekaran	66,8	2
23	Maduran	67,4	2
24	Laren	65,9	1
25	Solokuro	66,7	2
26	Paciran	70,8	3
27	Brondong	68,7	2
Rata-rata		67,90	1,96

## 8. Industri

Salah satu Indikator utama penentuan tingkat perkembangan wilayah adalah sektor industri, semakin banyak masyarakat suatu wilayah yang bekerja pada sektor non agraris menandakan bahwa kondisi suatu wilayah tersebut semakin maju, namun industri di Kabupaten Lamongan masih jauh dikatakan maju mengingat Kabupaten Lamongan merupakan Kabupaten kecil yang masih bertumpuh pada sektor pertanian.

Kondisi perindustrian dan perdagangan di Kabupaten Lamongan masih dominan diarahkan pada pengembangan industrialisasi pedesaan dalam hal ini industri rumah tangga atau industri kecil.

Hasil analisis mengenai tingkat perindustrian menunjukkan bahwa 18,5 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat perindustrian tinggi, 63 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat perindustrian sedang, 18,5 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat perindustrian rendah

Perkembangan industri berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8 : Tingkat Industri Kabupaten Lamongan Th 2011**

No.	Kecamatan	Nilai	SKOR
1	Sukorame	558	1
2	Bluluk	155	1
3	Ngimbang	289	1
4	Sambeng	1237	3
5	Mantup	132	1
6	Kembangbahu	934	2
7	Sugio	963	2
8	Kedungpring	1009	2
9	Modo	328	1
10	Babat	687	2
11	Pucuk	311	1
12	Sukodadi	1051	2
13	Lamongan	1400	3
14	Tikung	318	1
15	Sarirejo	95	1
16	Deket	103	1
17	Glagah	242	1
18	Karangbinangun	306	1
19	Turi	391	1
20	Kalitengah	125	1
21	Karanggeneng	573	1
22	Sekaran	181	1
23	Maduran	1604	3
24	Laren	219	1
25	Solokuro	289	1
26	Paciran	1151	3
27	Brondong	1152	3
Rata rata		585.2963	1,56

## 9. Aksesibilitas

Aksesibilitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu untuk memacu perkembangan ekonomi yang tinggi di Kabupaten Lamongan, keadaan prasarana dan sarana transportasi perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten

Lamongan saat ini akan sulit dikembangkan bila tidak disertai dengan penyediaan prasarana dan sarana transportasi juga sesuai.

Selain itu transportasi juga mempunyai peranan kuat dalam mendukung perkembangan wilayah antar SWP atau sub SWP dan keterkaitannya antar pusat-pusat pertumbuhan (kota-kota) sesuai dengan (hirarkinya), serta menunjang kelancaran arus koleksi dan distribusi barang dan jasa. Total panjang jalan di Kabupaten sebesar 474,29 Km.

Hasil analisis mengenai tingkat aksesibilitas menunjukkan bahwa 11 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, 27 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat aksesibilitas sedang, 16 % kecamatan kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki tingkat aksesibilitas rendah.

**Tabel 9 : Tingkat Aksesibilitas Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	Kecamatan	Kepadatan jaringan jalan (%)	SKOR
1	Sukorame	2,0	1
2	Bluluk	1,7	1
3	Ngimbang	0,92	1
4	Sambeng	0,52	1
5	Mantub	1,65	1
6	Kembangbahu	2,52	1
7	Sugio	1,97	1
8	Kedungpring	1,96	1
9	Modo	1,95	1
10	Babat	6,52	3
11	Pucuk	5,39	2
12	Sukodadi	5,92	3
13	Lamongan	8,45	3
14	Tikung	2,68	1
15	Sarirejo	2,80	1
16	Deket	4,83	2
17	Glagah	2,84	1
18	Karangbinangun	3,04	1
19	Turi	3,32	2
20	Kalitengah	3,44	2
21	Karanggeneng	3,69	2
22	Sekaran	2,71	1
23	Maduran	5,11	2
24	Laren	1,23	1
25	Solokuro	1,22	1
26	Paciran	6,25	3
27	Brondong	5,89	3
<b>Rata rata</b>		<b>8,16</b>	<b>1,59</b>

## B. Klasifikasi Tingkat Perkembangan Wilayah

Klasifikasi tingkat perkembangan wilayah yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa indikator di atas menjadi suatu indeks komposit tingkat perkembangan wilayah. Metode klasifikasi yang digunakan adalah dengan *Clustering* (Astuti, T.R. 2000), dengan penentuan jumlah klasifikasi sebanyak 3 tingkat perkembangan wilayah yaitu : tingkat perkembangan tinggi, tingkat perkembangan sedang dan tingkat perkembangan rendah. Hasil perhitungan indeks

komposit dan klasifikasi tingkat perkembangan wilayah di kabupaten lamongan untuk tahun 2011 disajikan dalam tabel 10.

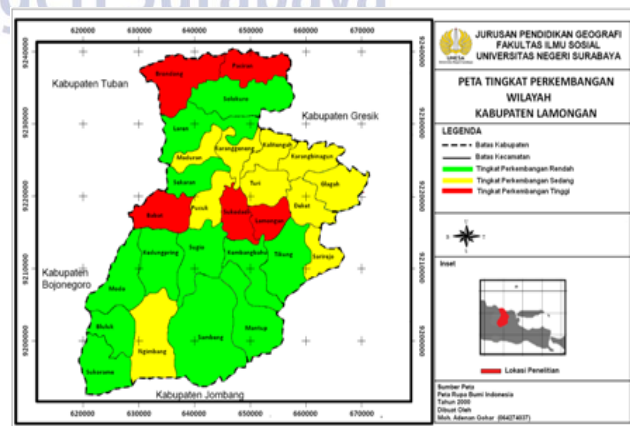
**Tabel 10 : Tingkat Perkembangan Wilayah Kabupaten Lamongan Th 2011**

No	Kecamatan	Nilai Total	SKOR (Nilai total /9)	ket
1	Sukorame	9	1	R
2	Bluluk	10	1,11	R
3	Ngimbang	15	1,66	S
4	Sambeng	13	1,44	R
5	Mantub	11	1,22	R
6	Kembangbahu	13	1,44	R
7	Sugio	14	1,56	R
8	Kedungpring	13	1,44	R
9	Modo	10	1,11	R
10	Babat	21	2,33	T
11	Pucuk	19	2,11	S
12	Sukodadi	20	2,22	T
13	Lamongan	25	2,77	T
14	Tikung	14	1,56	R
15	Sarirejo	15	1,66	S
16	Deket	18	2	S
17	Glagah	17	1,89	S
18	Karangbinangun	15	1,66	S
19	Turi	17	1,89	S
20	Kalitengah	16	1,79	S
21	Karanggeneng	18	2	S
22	Sekaran	14	1,56	R
23	Maduran	19	2,11	S
24	Laren	13	1,44	R
25	Solokuro	12	1,33	R
26	Paciran	23	2,56	T
27	Brondong	21	2,33	T

Keterangan tabel

1 – <1,59 =	Rendah (R)
≥ 1,59 – 2,18 =	Sedang (S)
> 2,18 =	Tinggi (T)

**Gambar 2. Peta Tingkat perkembangan wilayah**



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi tingkat perkembangan wilayah yang telah dilakukan, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki kategori tingkat perkembangan rendah adalah sebanyak 12 kecamatan, kategori tingkat perkembangan sedang sebanyak 10 kecamatan, dan untuk kategori tingkat perkembangan tinggi sebanyak 5 kecamatan.

Penyebaran tingkat perkembangan wilayah rendah cenderung berada pada wilayah Kabupaten Lamongan bagian selatan, dan pada wilayah tengah cenderung didominasi oleh wilayah dengan tingkat perkembangan sedang, sedangkan untuk wilayah dengan tingkat perkembangan tinggi tersebar pada wilayah yang dilalui oleh jalan utama provinsi. Kecenderungan mengelompoknya tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Lamongan mengindikasikan bahwa pembangunan yang dilaksanakan saat ini masih belum merata dan hanya terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu. Dalam penelitian ini faktor yang memiliki pengaruh pada tingkat perkembangan wilayah adalah aksesibilitas wilayah. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas rendah akan cenderung kesulitan dalam menjangkau fasilitas-fasilitas sosial, sehingga kemungkinan untuk lebih berkembang akan sulit. Sedangkan kecamatan yang memiliki aksesibilitas tinggi akan memudahkan kecamatan tersebut berinteraksi dengan kecamatan lain, sehingga kemungkinan untuk berkembang akan semakin tinggi. Untuk kemiringan lereng tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat perkembangan wilayah, hal ini bisa dilihat pada Kecamatan Babat, Paciran dan Brondong meskipun memiliki kemiringan lereng yang tinggi kecamatan-kecamatan tersebut masuk dalam tingkat perkembangan tinggi, ini dikarenakan Kecamatan Babat, Paciran dan Brondong memiliki aksesibilitas yang tinggi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan tinggi meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Lamongan, Babat, Sukodadi, Brondong dan Paciran. Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan sedang meliputi 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Ngimbang, Pucuk, Sarirejo, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Karanggeneng, Maduran dan Kalitengah. Kecamatan yang memiliki tingkat perkembangan rendah meliputi 12 yaitu Kecamatan Sukorame, Bluluk, Sambeng, Mantup, Kembangbahu, Sugio, Kedungpring, Modo, Tikung, Sekaran, Laren dan Solokuro. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama yang berpengaruh terhadap tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Lamongan adalah faktor aksesibilitas

### Saran

Tingkat perkembangan wilayah perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan pengembangan wilayah di kabupaten lamongan mengingat kesenjangan wilayah merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi wilayah ini. Kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan selama ini belum banyak berdampak nyata pada upaya pengembangan

wilayah-wilayah tertinggal dalam rangka mengurangi kesenjangan wilayah.

Kunci utama pengembangan wilayah-wilayah tertinggal di kabupaten Lamongan terletak pada pemecahan permasalahan pokok yang dihadapi oleh wilayah ini yaitu keterbatasan aksesibilitas wilayah. Upaya-upaya pengembangan wilayah tertinggal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana transportasi untuk membuka keterisolasian wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012, *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Dati II Lamongan.
- Anonim, 2012, *IPM Kabupaten Lamongan 2009*, BPS Kabupaten Dati II Lamongan.
- Anonim, 2010, *Rencana Umum Tata Ruang Daerah Kabupaten Dati II Lamongan*, BAPPEDA Kabupaten Lamongan
- Astuti, T.R. 2000. *"Hubungan Kondisi Fasilitas pelayanan Sosial Ekonomi dengan Tingkat Perkembangan Wilayah di Kabupaten Banjarnegara"*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Fakultas geografi UGM, Yogyakarta
- Chehafudin, M. 1999, *"Kajian Differensiasi Perkembangan Wilayah untuk Pemilihan Wilayah Prioritas Pengembangan di Kabupaten Wonogiri"*, Skripsi yang tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Fakultas geografi UGM.
- Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi daerah
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi daerah